

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi dibentuk dari dua orang atau lebih dan memiliki suatu tujuan. Salah satu tujuan organisasi tersebut untuk menyelesaikan hal-hal yang tidak dapat dilaksanakan oleh individual. Dalam berorganisasi seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien. Menurut Prof.Dr. J. Winardi, S.E dalam bukunya yang berjudul “Teori Organisasi & Pengorganisasian” ia menjelaskan terdapat dua alasan orang membentuk organisasi, alasan pertama adalah alasan social yaitu organisasi dibentuk untuk memenuhi pergaulan manusia kemudian yang kedua alasan material meliputi untuk memperbesar kemampuannya, menghemat waktu untuk mencapai sesuatu dan menarik manfaat dari generasi sebelumnya yang telah di himpun.

Pada kehidupan sehari-hari banyak jenis organisasi, salah satunya perusahaan. Salah satu faktor yang penting bagi perusahaan adalah pengukuran kinerja. Karena dengan pengukuran kinerja perusahaan mendapatkan informasi bagaimana suatu perusahaan berjalan dengan baik atau buruk, sehingga perusahaan dapat mengevaluasi kinerja mereka. Pada Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaaf ayat 19 yang berbunyi :

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya : *“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”*

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya serta keuntungan bagi dirinya sendiri. Neely et al (2005) mengatakan bahwa pengukuran kinerja dapat didefinisikan sebagai proses menguantifikasikan efisiensi dan efektivitas dari suatu tindakan. Oleh karena itu, aspek nonkeuangan perlu dikuantifikasikan agar dapat diukur.

Pada awalnya sebuah perusahaan atau organisasi hanya berfokus pada keuangan atau profit saja, tanpa memperhatikan aspek non keuangan. Padahal aspek keuangan tidak cukup untuk melihat gambaran yang sebenarnya mengenai keadaan suatu institusi, tetapi semakin lama mereka mulai berfikir bahwa pentingnya memperhatikan factor keuangan dan non-keuangan demi keseimbangan perusahaan. Salah satu perusahaan yang orientasi pada factor keuangan dan non keuangan adalah Perusahaan Perseroan yang merupakan milik Badan Usaha Milik Negara atau yang dikenal BUMN.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Badan usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang

mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat dimana sebagian besar modalnya dimiliki oleh Negara. Perusahaan BUMN setidaknya ada tiga perusahaan, yang terdiri dari Perusahaan Perseroan atau disebut Persero, Perusahaan Perseroan Terbuka atau disebut Persero Tbk, Perusahaan Umum atau disebut Perum. Jumlah Persero pada tahun 2016 dan 2017 berjumlah 84, jumlah Perum pada tahun 2016 dan 2017 adalah 14, jumlah Persero Tbk. pada tahun 2016 berjumlah 20 dan 2017 turun menjadi 17, hal ini terjadi sehubungan dengan adanya holding BUMN Pertambangan tanggal 29 November 2017 yaitu pengalihan saham Negara pada PT Antam (Persero) Tbk, PT Timah (Persero) Tbk dan PT Bukit Asam (Persero) Tbk kepada PT Inalum (Persero).

Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya sebagian besar dari Negara, minimal 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki Negara. Maksud dan tujuan pendirian persero adalah menyediakan barang dan/ jasa yang memiliki kualitas tinggi dan berdaya saing kuat serta mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan. Di Indonesia pada tahun 2016 dan 2017 terdapat 84 perusahaan yang berjenis persero, salah satu diantara perusahaan tersebut adalah PT. Taspen (Persero).

PT. Taspen (Persero) adalah perusahaan yang bergerak di bidang asuransi. Pembentukan program tabungan hari tua pegawai negeri ini ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1963 tentang Pembelian Pegawai Negeri dan Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1963 tentang Tabungan Asuransi dan

Pegawai negeri. Adapun proses pembentukan program pensiun pegawai negeri ditetapkan dengan Undang-undang No 11 tahun 1956 tentang pembelanjaan Pensiunan dan Undang-Undang No 11 tahun 1969 tentang pensiunan pegawai dan pensiunan janda/duda serta Undang-Undang No 8 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian. Taspen itu sendiri singkatan dari Tabungan dan Asuransi Pegawai Negeri. Perusahaan yang bergerak dibidang asuransi dan tabungan pensiunan ini ada hampir disetiap daerah di Indonesia.

Balanced scorecard (BSC) merupakan ilmu yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton diawal 1990-an, yang merupakan sebuah pendekatan dengan menilai empat perspektif, yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif bisnis internal, serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan. Model ini tidak menempatkan laporan keuangan menjadi satu-satunya pengukur keberhasilan pelaksanaan strategi. *Balanced Scorecard* juga menjadi sebuah alat evaluasi strategi yang tidak hanya dapat mengukur tangible assets, tetapi juga intangible assets suatu perusahaan. Metode *Balanced Scorecard* membantu memberikan konsep yang lebih komperhensif untuk menerjemahkan visi ke dalam sasaran-sasaran strategic. PT. Taspen (Persero) yang merupakan sebuah perusahaan BUMN dengan misi utamanya untuk mewujudkan manfaat dan pelayanan yang semakin baik bagi peserta dan stakeholder lainnya secara professional dan akuntabel, berlandaskan integritas dan etika yang tinggi. Hal tersebut membuat PT. Taspen (Persero) Yogyakarta memerlukan pengukuran kinerja yang mengukur pada perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta proses pembelajaran dan pertumbuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herbawi, 2015) yang meneliti tentang pengukuran kinerja dengan empat perspektif *Balanced Scorecard* pada salah satu Badan Usaha Milik Daerah yaitu di PD. BPR, menunjukkan bahwa PD. BPR pada empat perspektif , terutama pada perspektif proses bisnis internal dan perspektif pertumbuhan dan pembelajaran pada tahun 2012-2014 kedua perspektif tersebut mengalami penurunan sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengukuran kinerja. Sedangkan pada perspektif keuangan dan perspektif pelanggan dinyatakan sehat dan baik sehingga berpengaruh signifikan terhadap pengukuran kinerja.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan (Pradibta, 2018) yang meneliti kinerja Rumah Sakit Umum daerah Sleman berdasarkan *Balanced Scorecard* setelah penerapan asuransi menunjukkan bahwa penilaian kinerja Rumah Sakit Umum daerah Sleman kurang baik terutama pada perspektif keuangan dan perspektif pelanggan. Sehingga perspektif keuangan dan perspektif pelanggan berpengaruh signifikan terhadap pengukuran kinerja dan perspektif proses bisnis internal dan perspektif pertumbuhan dan pembelajaran tidak berpengaruh signifikan terhadap pengukuran kinerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Pengukuran Kinerja Dengan Empat Perspektif *Balanced Scorecard* Pada Badan Usaha Milik Negara (Studi Kasus pada PT. Taspen Yogyakarta)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perspektif keuangan berpengaruh positif terhadap pengukuran kinerja?
2. Apakah perspektif pelanggan berpengaruh positif terhadap pengukuran kinerja?
3. Apakah perspektif proses bisnis internal berpengaruh positif terhadap pengukuran kinerja?
4. Apakah perspektif pertumbuhan dan pembelajaran berpengaruh positif terhadap pengukuran kinerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris bahwa perspektif keuangan mempunyai hubungan positif terhadap pengukuran kinerja.
2. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris bahwa perspektif pelanggan mempunyai hubungan positif terhadap pengukuran kinerja.
3. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris bahwa perspektif proses bisnis internal mempunyai hubungan positif terhadap pengukuran kinerja.

4. Untuk membuktikan dan menguji secara empiris bahwa perspektif pertumbuhan dan pembelajaran mempunyai hubungan positif terhadap pengukuran kinerja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya adalah :

1. Bidang Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi terutama mengenai sektor publik serta dapat menjadi bahan kajian dalam diskusi mengenai *balanced scorecard*.

Penelitian ini juga bisa menjadi sebagai literature mengenai pengukuran kinerja dengan menggunakan metode *balanced scorecard*.

2. Bidang Praktis

- a. Bagi Kantor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan untuk menyusun rancangan kerja dalam periode yang akan datang.

- b. Bagi Peneliti

Dapat memperluas pengetahuan dibidang akuntansi, khususnya tentang sektor publik dan *balanced scorecard*.

c. Bagi kalangan akademik

Dapat digunakan sebagai jurnal acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai mengenai pengukuran kerja dengan metode *balanced scorecard*.